



NILAI PENDIDIKAN DALAM KUMPULAN CERPEN *WABAH* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Yumna Fadli Nugraha¹, Haryadi, M. Pd.²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Ahmad Dahlan Pertama

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Ahmad Dahlan

email: yumna1900003089@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai pendidikan dalam karya sastra yang diambil dari fenomena pandemi yang memiliki makna yang mendalam dan untuk dijadikan bahan ajar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen *Wabah*; (2) Mendeskripsikan kaitan kumpulan cerpen *Wabah* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kumpulan cerpen *Wabah*. Objek penelitian yaitu nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen tersebut. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan teknik baca, simak, catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah human instrument atau penelitian yang menggunakan diri sendiri sebagai peneliti. Metode analisis data yang digunakan teknik analisis teks, yaitu dengan cara membaca cerpen yang akan ditulis secara cermat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ialah sebagai berikut: (1) Nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen *Wabah* terdapat beberapa, yaitu nilai nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab yang dapat dijadikan teladan atau diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik. (2) Kumpulan cerpen *Wabah* layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar karena memuat tiga aspek bahan ajar yakni, aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya.

Kata kunci: Nilai pendidikan, Kumpulan Cerpen, *Wabah*

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai pondasi penting bagi pembangunan masyarakat dan pertumbuhan individu. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan juga membawa nilai-nilai yang membentuk karakter dan etika individu. Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan perhatian terhadap pentingnya nilai pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Berbagai tantangan dan perubahan dalam masyarakat modern, seperti globalisasi dan perkembangan teknologi, telah membawa dampak pada pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran nilai pendidikan dalam konteks pendidikan modern. Melihat perubahan budaya dan sosial, pertanyaan mendasar muncul mengenai sejauh mana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan saat ini.

Cerpen atau cerita pendek mampu merefleksikan tentang kehidupan dan dapat memberikan makna yang mendalam di setiap cerita yang disuguhkan. Cerpen dapat digunakan sebagai bahan ajar yang menarik untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Maksud dari nilai yaitu berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku umat manusia, harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Kumpulan cerpen *Wabah* menarik untuk diteliti sebagai bahan ajar sastra karena bisa memberikan perspektif yang dalam tentang pengalaman manusia dalam menghadapi situasi krisis dan penyakit, juga dapat mengilustrasikan bagaimana sastra menjadi alat untuk merespons, merenungkan, dan memproses peristiwa yang berdampak besar pada kehidupan. Kumpulan cerpen tersebut adalah kontribusi dari pemikiran para sastrawan dan sastrawati yang memiliki sisi-sisi akademis yang kuat.

Sebagian dari mereka adalah dosen dan alumni dalam bidang sastra di Universitas Gadjah Mada. Salah satu penulisnya merupakan seorang dosen dari Universitas Ahmad Dahlan. Cerita-cerita dalam kumpulan cerpen Wabah menggambarkan sisi-sisi hidup manusia dan latar belakang pandemi yang cukup kompleks sehingga menarik untuk diteliti.

Hakikat nilai pendidikan mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai ini bukan hanya sebatas aspek moral, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang membentuk karakter, etika, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat. Pragmatik sastra menurut Abrams (Abrams, 1971) yaitu menekankan pada tujuan seniman dan karakter karya yang sifat dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan penikmatnya. Pendekatan pragmatik menitikberatkan pada penangkap dan pemberi makna karya sastra, yaitu pembaca. Pendekatan pragmatik ini melihat sebuah karya yang dibuat untuk menyampaikan hal tertentu kepada pembaca karya sastra.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Yohana br. Manalu, Wiranti Roh Dearn br. Purba, dan Novi Ida Yanti Marbun dari Universitas Medan yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan dalam Cerpen Mengukir Pelangi di Negeri Rangsang Karya Aishah Nur Hanifah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Penelitian kedua yang relevan, yaitu penelitian Ade Abdul Aziz dan Andri Noviadi dari Universitas Galuh, yang berjudul "Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen Sapardi Djoko Damono Sepasang Sepatu Tua yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Persamaan penelitian Ade Abdul Aziz dan Andri Noviadi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai pendidikan. Penelitian ketiga yang relevan, yaitu penelitian Aqim Lakumal Kibriya, mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang berjudul "Nilai Moral dalam Novel Tuhan Maha Romantis Karya Nurun Ala sebagai Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen pada SMA Kelas XI". Hasil penelitian ini adalah pentingnya nilai moral dalam dunia pendidikan yaitu untuk membangun karakter siswa. Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut adalah subjek dan objek penelitiannya.

Kumpulan cerpen Wabah menarik untuk diteliti sebagai bahan ajar sastra karena bisa memberikan perspektif yang dalam tentang pengalaman manusia dalam menghadapi situasi krisis dan penyakit, juga dapat mengilustrasikan bagaimana sastra menjadi alat untuk merespons, merenungkan, dan memproses peristiwa yang berdampak besar pada kehidupan. Melalui penelitian ini, maka peneliti akan menyelidiki nilai-nilai pendidikan dalam cerpen-cerpen tersebut dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Pendahuluan tanpa anak judul. Pendahuluan berisi latar belakang (jika ada), kebaruan penelitian (paling sedikit dirujuk 3 referensi jurnal sebagai rujukan primer), analisis gap, tinjauan pustaka (jika diperlukan), dan tujuan dari penelitian. Pendahuluan diakhiri dengan penekanan dengan hal yang akan dibahas. Bagian ini menggunakan fontasi Arial dengan ukuran 12 pt dan spasi 1).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (Sugiyono, 2010) mengatakan metode deksriptif kualitatif adalah metode yang disampaikan secara verbal dengan kata terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Metode kualitatif memanfaatkan

keseluruhan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Wabah dan mendeskripsikan kesesuaian nilai pendidikan dalam cerpen tersebut dengan alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen Wabah yang memiliki delapan belas judul dari berbagai penulis di Universitas Gadjah Mada. Pada kumpulan cerpen tersebut menceritakan tentang wabah koronavirus yang menghantui kehidupan manusia abad ke-21 siang dan malam dalam waktu yang cukup lama, hingga bertahun-tahun. Kisah-kisah di dalamnya menggambarkan tentang masyarakat yang terdampak oleh virus dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Objek penelitian pada peneliti ini yaitu nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen Wabah sebagai bahan ajar sastra di SMA.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan ialah kartu data.

PROSEDUR ANALISIS DATA

Teknik analisis yang dilakukan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

HASIL

Nilai-nilai pendidikan yang diketahui adalah 18 macam meliputi: nilai pendidikan religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun dalam kumpulan cerpen Wabah hanya memuat beberapa saja, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab, dengan jumlah data sebanyak 35.

1. Nilai religius

Nilai religius dalam (Suyadi, 2013) ialah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Berikut adalah contoh nilai religius dalam cerpen Suara-Suara yang Ber(b)isik.

“Kita juga makhluknya.”

“Mati dan hidup sudah ditentukan.” (Halaman 5)

Pengarang di sini ingin menyampaikan bahwa kita umat beragama haruslah yakin bahwa Tuhan itu ada, dan takdir yang kita jalani merupakan kehendak dari Tuhan. Tak ada yang perlu disembongkan, karena kita tak akan pernah tahu hidup dan mati kita sampai di mana. Yang perlu kita ketahui hanyalah, hidup dan mati sudah ditetapkan oleh-Nya.

2. Nilai Jujur

Jujur dalam (Suyadi, 2013) ialah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Berikut adalah contoh nilai Jujur dalam cerpen Bulan Merah Rabu Wekasan.

“Ketika semua wilayah di negeri ini sudah dipimpin beberapa presiden, Sumber Bulan masih setia hidup di masa Orde Baru,” canda seseorang, menanggapi jalan bonyok yang menjembatani desa itu dengan dunia luar. (Halaman 19)

Pengarang di sini mengungkapkan bahwa kejujuran perlu dilakukan untuk menyadarkan kita semua bahwa hidup ini tidak melulu tentang kebohongan. Kita harus jujur dan menerima kebenaran terhadap kehidupan dengan apa adanya. Kejujuran ini menjadi salah satu kunci di mana seseorang dapat dipercaya oleh orang lain dan perilaku yang harus diterapkan dalam bermasyarakat.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam (Suyadi, 2013) ialah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, budaya, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut. Berikut contoh yang ditemukan dalam judul cerpen Dalam Genggam Telepon.

Bara hanya bisa gigit jari dan menelan rindu. Perusahaan tempatnya bekerja telah mengeluarkan peraturan dan ia tak berada di posisi yang bisa menentang. Demi keselamatan dan keamanan, seluruh karyawan tempat Bara bekerja harus bekerja di dalam rumah. (Halaman 52)

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan nilai toleran yang sangat penting diterapkan dalam suatu kelompok, toleran terhadap sesama tanpa membanding-bandingkan, serta memiliki status sosial tinggi meskipun hidup dalam lingkungan kota maupun desa, meskipun rasa toleransi di kota lebih kecil namun kita harus memupuk sikap ini dalam diri kita.

4. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam (Suyadi, 2013) ialah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lainnya dengan sebaik-baiknya. Sosok yang memiliki karakter ini pantang menyerah dan punya semangat yang tinggi. Berikut contoh yang ditemukan dalam judul cerpen Perang Tanding.

Di rumah mertuanya ia benar-benar merasa tolol, melihat orang lain bekerja mengandalkan otot tubuhnya. Meskipun begitu, sebenarnya Karno memiliki bakat dan keterampilan membuat gerabah hasil belajar pada bapaknya. Ia tidak pernah menyerah. (Halaman 34)

Pengarang di sini ingin menyampaikan nilai pendidikan kerja keras harus ditanamkan di dalam diri, janganlah gengsi karena tidak memiliki kelebihan seperti orang lain. Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Fokus terhadap kelebihan diri kita sendiri, maka tujuan yang kita raih akan menjadi lebih mudah dengan syarat tidak pernah menyerah.

5. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai Rasa ingin tahu dalam (Suyadi, 2013) yaitu cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, yang didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Berikut contoh yang ditemukan dalam judul cerpen PSBB.

“Bagaimana perasaan seseorang yang tidak bersalah dipaksa harus merasa bersalah dan menghadapi hukuman sosial di kampungnya? Kenapa ada polisi segoblok itu? Seharusnya polisi semacam itu dipecat, sebab membawa aib yang lebih besar lagi. Bayangkan, Jo, kalau salah tangkap ini terus terulang. Masih untung salah tangkap, kalau salah tembak? Atau...” (Halaman 25)

Melalui percakapan tersebut, pengarang ingin menyampaikan nilai pendidikan rasa ingin tahu yang harus dimiliki seseorang agar selalu mendapatkan ilmu dan informasi baru yang ia tidak ketahui.

6. Nilai Komunikatif

Nilai Komunikatif dalam (Suyadi, 2013) ialah senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik. Berikut pembahasan terkait dengan nilai pendidikan komunikatif yang ditemukan dalam judul cerpen Suara-Suara Ber(b)isik.

"Lelah."

"Kita jadi pembunuh."

"Bukan pembunuh. Semua ada negosiasinya."

"Mereka gak takut lagi." (Halaman 5)

Percakapan tersebut menggambarkan kerjasama untuk saling membantu agar tidak saling membunuh. Mereka mengambil jalan tengah, yaitu bernegosiasi. Negosiasi merupakan cara berkomunikasi dan memutuskan kesepakatan antara dua pihak agar tidak terjadi pembunuhan. Dalam kutipan tersebut pembaca dapat menganalisis bahwasannya kerjasama itu penting dalam kehidupan agar lebih mudah dan ringan.

7. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dalam (Suyadi, 2013) ialah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Sikap ini peduli terhadap sesama tanpa melihat status sosialnya, ras, agama, suku bangsa, budaya dan tanpa pamrih. Berikut contoh yang ditemukan dalam judul cerpen Kabut Otak.

"Orang-orang merebut paksa mayat keluarganya di rumah sakit. Membawanya pulang, mengupacarakan, dan menguburkannya."(Halaman 12)

Melalui kutipan tersebut, pembaca dapat menganalisis dan meneladani nilai pendidikan berupa solidaritas dan saling membantu. Lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri.

8. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan dalam (Suyadi, 2013) adalah dalam bentuk dan tindakan yang selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Berikut contoh yang ada dalam judul cerpen Maling.

Namun sebelum ia memasuki rumah Pak Soleh, ia melihat ada sosok maling di sana. Akhirnya ia meneriaki maling itu. Maling itu terperanjat dan melempar seongkah batu ke arahnya. Batu itu tepat mengenai jidadnya. (Halaman 75)

Data di atas merupakan kutipan cerpen Maling yang menunjukkan nilai pendidikan berupa peduli lingkungan, yaitu sikap kepedulian yang ditunjukkan Pak Paino untuk melindungi rumah Pak Soleh dari maling. Pengarang ingin menyampaikan bahwasannya melindungi lingkungan orang lain merupakan tindakan yang baik. Meskipun terlihat tidak penting, kebaikan akan tetap dibalas kebaikan.

9. Nilai Tanggung Jawab

Nilai Tanggung jawab dalam (Suyadi, 2013) ialah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Berdasarkan penelitian, berikut contoh yang ditemukan dalam judul cerpen Bulan Merah Rabu Wekasan.

Data di atas merupakan kutipan cerpen Bulan Merah Rabu Wekasan yang terdapat nilai pendidikan berupa nilai tanggung jawab. Dikutip dari percakapan Kyai Jalil yang memberi kabar kepada masyarakat tentang tanda-tanda datangnya wabah. Namun masyarakat banyak yang meragukannya. Kyai Jalil berani bertanggung jawab bahwa apa yang ia katakan itu benar, melalui daun yang ia simpan di rumah sebagai bukti nyata. Pembaca dapat memahami dengan jelas bahwa nilai yang terkandung dalam

kutipan tersebut merupakan nilai tanggung jawab yang dapat menjadi teladan bagi kita.

PEMBAHASAN

Kaitan Cerpen Wabah sebagai Alternatif Bahan Ajar

Kumpulan cerpen Wabah dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra terutama dalam materi pembelajaran teks cerpen, kutipan-kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Wabah dapat dijadikan sebagai contoh dalam modul pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran sastra di SMA. Menurut (Rahmanto, 2008) terdapat tiga aspek penting yang diperlukan dalam pembuatan bahan ajar sastra, yaitu aspek Bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Kesesuaian kumpulan cerpen Wabah sebagai bahan ajar sastra di SMA dideskripsikan dalam pembahasan berikut.

a. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan menjadi salah satu yang dapat dijadikan acuan dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria peserta didik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terkait kebahasaan dalam kumpulan cerpen Wabah untuk dijadikan bahan ajar di SMA karena keseluruhan bahasa yang digunakan mudah dipahami, menggunakan bahasa keseharian meskipun ada beberapa yang menggunakan bahasa-bahasa puitis. Contohnya pada kutipan data berikut:

Di Kali Sumber Bulan, purnama berkaca. Permukaan air memantulkan wajahnya yang merah. Dan kabut, tak ada kabut malam itu. Tanpa hijab halimun, candra mengapung tenang, memajukan raganya yang memar di angkasa. (Halaman 9)

Data di atas merupakan salah satu cerpen dari kumpulan cerpen Wabah, kutipan di atas menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan masyarakat. Meskipun bahasa yang digunakan ringan, tetapi pada kalimat tersebut ada beberapa kata yang menggunakan majas untuk menggambarkan kondisi suatu tokoh atau situasi dalam kutipan cerpen di atas. Data di atas mengilustrasikan tentang suasana yang terjadi di desa Sumber Bulan. Desa yang sangat tenang dan sangat damai sebelum datangnya virus covid-19.

b. Aspek Psikologi

Selain aspek kebahasaan, ada aspek psikologi yang juga menjadi salah satu acuan dalam upaya menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria. Ditinjau dari kriteria aspek psikologi, salah satu contoh cerpen di antara kumpulan cerpen Wabah yang mengandung aspek yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku siswa baik dari segi keinginan belajar, pemahaman situasi maupun pemecahan masalah. Pembahasan terkait aspek psikologi dalam salah satu cerpen tersebut yaitu:

“Aku masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Aku tidak dengar lagi apa yang dikatakan ibu. Kulihat anakku sudah tidur mengenakan baju Batman pemberian ibuku. Aku usap kepalanya. Aku pandangi wajahnya, lantas kucium keningnya. Tak lama kemudian aku beranjak dari duduk, dan kumatikan lampu.” (Halaman 31)

Kutipan cerpen di atas merupakan salah satu bukti adanya pemahaman situasi dan kondisi atau mengandung cerita emosional yang mengantarkan karakter utama ke dalam keputusan ketika mencari pekerjaan. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwasannya cerpen ini memiliki kesesuaian dari segi psikologis.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Menciptakan sebuah bahan ajar tidak hanya aspek kebahasaan dan psikologi yang harus disesuaikan, ada juga latar belakang budaya yang harus disesuaikan dalam rangka menciptakan bahan ajar yang tepat untuk peserta didik. Ditinjau dari kriteria aspek latar belakang budaya, kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang memuat

aspek yang berkaitan dengan moral, etika, dan nilai-nilai masyarakat yang erat kaitannya dengan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasannya kumpulan cerpen Wabah memiliki kesesuaian serta dapat dijadikan bahan ajar sastra jika ditinjau dari aspek latar belakang budaya yang terkait dengan pekerjaan, moral, etika dan nilai-nilai masyarakat.

Contoh Data: "*Pagebluk, wabah, epidem, pandemi atau apa pun namanya, telah jadi sehimpun pertanyaan yang tidak terjawab. Ia membuat kehidupan jadi tidak lumrah. Hari-hari terasa ganjil. Sudah berbulan-bulan peristiwa aneh ini terjadi. Tidak jelas kapan berakhir. Anak-anak belajar di rumah, para pegawai banyak yang dirumahkan, pengusaha-pengusaha gulung tikar lalu menggelarnya kembali di rumah sebagai alas merebahkan tubuh sembari meratap menatap masa depan yang seakan-akan serba suram.. hanya petani dan penambang pasir yang berani menentang teriknya matahari.*" (Halaman 33)

Data di atas merupakan salah satu bukti latar belakang budaya berupa pekerjaan atau nilai pendidikan ada dalam cerpen yang digambarkan melalui peristiwa tersebut. Pandemi mengubah segalanya, mulai dari pendidikan hingga kebudayaan berubah secara drastis. Kisah-kisah yang digambarkan dalam cerpen merupakan perubahan drastis akibat keadaan yang terjadi di saat pandemi.

SIMPULAN DAN SARAN (CONCLUSION AND SUGGESTION)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Wabah yaitu nilai nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Nilai pendidikan yang paling dominan dalam kumpulan cerpen ini adalah nilai tanggung jawab dan nilai peduli sosial. Pengarang sengaja memberikan nilai tanggung jawab dan peduli sosial karena mirisnya pemuda di zaman sekarang yang sudah jarang berinteraksi dan peduli dengan sekitarnya. Nilai peduli sosial harus ditanamkan di dalam diri agar tumbuh rasa empati dan simpati kepada orang lain. Sikap ini bukan hanya dari segi materi saja, tetapi tolong menolong dapat berupa bantuan dalam bentuk barang, pikiran, tenaga dan lain sebagainya. Berdasarkan teori Rahmanto yang digunakan dalam penelitian ini, kumpulan cerpen Wabah layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA, kumpulan cerpen ini menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa yang sering digunakan masyarakat dan bahasa yang digunakan ringan sehingga mudah dipahami. Kemudian, latar belakang yang terkandung dalam kumpulan cerpen ini menarik karena pengarang menggambarkan kehidupan manusia dan lingkungan pedesaan yang saat ini susah sekali ditemukan, pekerjaan, nilai-nilai masyarakat, moral dan etika.

SARAN

Artikel ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi guru dalam pengajaran sastra untuk bahan ajar dan juga dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Rahmanto. (2008). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Medika.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yenhariza, Devi, & Ratna, E. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahastra*, 167-174